

## **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN PPKN MELALUI PEMBIASAAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

**Entri Lia Nursobah<sup>1</sup> Dyah Lyesmaya<sup>2</sup> Din Azwar Uswatun<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Cikole,  
Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113,

E-mail: <sup>1</sup>[Entrilianursobah042@ummi.ac.id](mailto:Entrilianursobah042@ummi.ac.id) <sup>2</sup>[lyesmaya\\_dyah@ummi.ac.id](mailto:lyesmaya_dyah@ummi.ac.id) <sup>3</sup>[dinazwar@ummi.ac.id](mailto:dinazwar@ummi.ac.id)

**Abstrak:** Permasalahan utama pada penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar penyelenggaraan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan oleh penulis di kelas I SDN Cikarang, dengan subjek penelitian 16 siswa. Metode yang digunakan yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas. PTK dengan menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, penulis berkesimpulan bahwa pembiasaan dapat meningkatkan penyelenggaraan pendidikan karakter, hal tersebut dibuktikan dari hasil pengukuran yang telah dilakukan oleh penulis dengan berdasarkan pada lembar observasi penilaian pendidikan karakter maka terlihat pada siklus I hasilnya siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 73 dengan 8 siswa memiliki nilai di atas KKM dan pada siklus II terdapat kenaikan dimana nilai rata-rata siswa mencapai 82 dan siswa yang memiliki nilai di atas KKM sebanyak 12 siswa.

**Kata-kata kunci:** pendidikan karakter, pembiasaan, sekolah dasar.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan daya guna sumber daya manusia agar menjadi manusia yang berkarakter, mampu hidup mandiri. Salah satu upaya mewujudkan hal tersebut adalah penguatan jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa (Omeri, 2015).

Tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk keterampilan karakter dan peradaban bangsa yang bernilai tinggi sehubungan dengan pembentukan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berkualitas, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik. Pendidikan yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak boleh ditinggalkan.

Dalam pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang difokuskan pada kajian dan pemajuan Pancasila pada berbagai jenjang pendidikan. Politik terkait dengan pembangunan Pancasila sebagai identitas nasional bangsa. Menurut (Kusumawardani et al., 2021) Pancasila banyak dimaknai sebagai lima dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya di dalam Pancasila terdapat lima prinsip dasar yang dijadikan pedoman hidup bermasyarakat di suatu negara. Lima prinsip tersebut menjadi konsensus dan terus dihayati setiap warganya.

Degradasi kualitas moral kehidupan manusia Indonesia saat ini, khususnya di kalangan pelajar, menuntut implementasi pendidikan karakter. Sekolah harus memenuhi peran dan tanggung jawabnya dalam mendorong dan mengembangkan nilai-nilai yang baik serta membantu siswa membentuk dan memperkuat karakternya dengan nilai-nilai yang baik. Menurut (Sudrajat, 2011) Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Pembelajaran di sekolah dewasa ini dituntut untuk mengembangkan aspek afektif dan aspek keterampilan tidak hanya berhenti pada tataran kognitif saja, terlebih dalam pendidikan karakter di sekolah. Capaian karakter siswa sebagai hasil belajar, di samping capaian akademisnya sangat ditentukan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dilatih membangun sendiri pengetahuan mereka dalam keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar (Lyesmaya, 2016).

Menurut (Aeni, 2020) pengembangan metode oleh guru dalam upaya penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan siswa menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD (Judiani, 2010).

Pendidikan karakter sangat penting untuk menanamkan budi pekerti dan kepribadian pada anak sejak dini, agar anak tumbuh menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai karakter moral yang tinggi, berakhlak mulia, toleran, ulet dan berakhlak mulia. Menurut (Nurmaulia et al., 2020) Pendidikan karakter yaitu suatu upaya dalam

menanamkan karakter untuk berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dengan interaksi yang dilakukan dengan Tuhan, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungan.

Menurut (Omeri, 2015) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Maunah, 2016).

Adapun karakter-karakter yang harus dikembangkan adalah cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan dalam setiap mata pelajaran. Artinya pendidikan karakter tidak perlu berdiri sendiri namun dalam setiap mata pelajaran mengandung unsur-unsur karakter yang mulia yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap peserta didik (Raharjo, 2010).

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Menurut (Gantini & Fauziati, 2021) "Pembiasaan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengalaman." Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram, dan Keteladanan. Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan

secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan.

Dengan adanya pembiasaan atau membiasakan siswa untuk melakukan karakter maka dengan sangat mudah karakter tersebut dapat tertanam di diri siswa. Sebaiknya, sekolah dasar juga mengajarkan pendidikan karakter pada siswa. Sekolah dasar merupakan pondasi dalam membentuk kepribadian siswa yang sangat berpengaruh. Karena pendidikan di Indonesia hampir 8 jam siswa berada di sekolah. Dalam menumbuhkan karakter untuk bekal masa depan yakni berada pada masa sekolah dasar (Putra & Fathoni, 2022).

Ketiga pusat pendidikan tersebut merupakan lembaga terpenting yang memberikan dampak signifikan bagi perkembangan kepribadian anak. Jika lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, hal ini juga dijelaskan dengan kenyataan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Dimana satu bentuk dari pendidikan itu yakni dengan melalui penanaman karakter. Penanaman karakter perlu ditanamkan sejak dini salah satunya melalui pembiasaan sehari-hari. Lembaga sekolah formal merupakan salah satu sarana efektif dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya (Siswanto et al., 2021).

Pemilihan pembiasaan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas I SDN Cikarang juga didasarkan dari hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh (Dewi et al., 2021) yang dimana peneliti

melakukan rangkaian kegiatan yang memungkinkan mata pelajaran PKn untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik khususnya karakter religius, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, tanggung jawab, bersahabat/ komunikatif dan kerja keras. Berdasarkan hasil penelitian, guru SDN 077 Sejahtera mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa agar individu siswa menjadi lebih baik.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan oleh penulis di kelas I SDN Cikarang, dengan subjek penelitian 16 siswa. Dengan rincian 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Penelitian menggunakan penelitian PTK harus disesuaikan dengan prosedur penelitian yang terdiri dari menyusun perencanaan, melakukan tindakan, observasi, menganalisis, dan refleksi terhadap hasil pengamatan dari hasil penganalisis disetiap kegiatan melalui tindakan perbaharuan dari siklus selanjutnya berlandaskan analisis dan refleksi yang dibuat sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Untuk menguji dan menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 3 alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator kinerja

pada penelitian ini adalah: (1) guru menggunakan pembiasaan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter, (2) siswa merespon kegiatan pembiasaan secara aktif dan antusias, (3) siswa tuntas mencapai KKM = 75.

Adapun tabel kriteria penilaiannya sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Skor Memahami simbol sila-sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”**

Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	(86-100)	(71-85)	(61-70)	(≤60)
Mengurukan teks Pancasila	Mampu mengurukan 5 teks sila Pancasila	Mampu mengurukan 4 teks sila Pancasila	Hanya mampu mengurukan 3 teks sila Pancasila	Hanya mampu mengurukan 2 teks sila Pancasila

Setelah data terkumpul, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor aktivitas maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 2. Rentang Nilai Siswa**

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	86-100	Sangat baik
2	71-85	Baik
3	61-70	Cukup
4	≤60	Perlu Binaan

Analisis data nilai memahami simbol sila-sila Pancasila ditentukan dari ketuntasan individu dan ketuntasan secara klasikal. Secara individu siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai KKM yaitu 75. Sedangkan secara klasikal siswa dikatakan berhasil apabila ketuntasan siswa mencapai 75%. Nilai

individual diperoleh dengan menggunakan

$$\text{rumus: } N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai yang dicari

R = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

**Presentase Ketuntasan Klasikal**

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar} \times 100}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Tabel kriteria ketuntasan sama dengan tabel 1.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Pra Siklus**

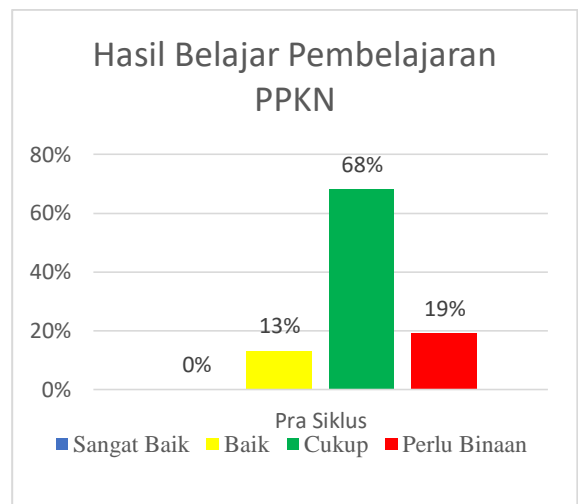
Pembelajaran pra siklus ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Februari 2023 dengan Menentukan simbol-simbol Pancasila. Kegiatan pra siklus ini dilakukan melalui kegiatan observasi pengamatan kegiatan belajar, wawancara kepada guru dan siswa, serta pengamatan terhadap siswa kelas I SDN Cikarang yang berjumlah 16 orang. Pada pembelajaran pra siklus ini guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dalam pembelajaran ini seluruh siswa kelas I hadir. Penulis langsung melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca senyap untuk mengenal simbol dan sila-sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila, pembiasaan kegiatan seperti pengibaran bendera, membuang sampah pada tempatnya, berbagi, menyanyikan lagu wajib dalam kegiatan disekolah. Sehingga jika nilai siswa tersebut

dikelompokkan kedalam interval analisis data maka diperoleh tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Nilai Hasil Belajar PPKN kelas I SDN Cikarang Pra Siklus**

No	Interval Nilai	Banyak Siswa	Presentase
1	86-100	0	0%
2	71-85	2	13%
3	61-70	11	68%
4	<60	3	19%
Jumlah		16	100%

Dari hasil kegiatan pembelajaran pada pra siklus ini dihasilkan, masih banyak siswa yang masih pasif dan belum paham materi simbol dan sila-sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil interval nilai 86 – 100 sebanyak 0 siswa (0%), interval nilai 71 – 85 sebanyak 2 siswa (13%), interval nilai 61 – 70 sebanyak 11 siswa (68%), dan interval nilai <60 sebanyak 3 siswa (19%). Adapun presentase hasil belajar dapat dilihat pada diagram perbandingan setiap kategori yang tersaji pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1. Diagram Nilai Hasil Belajar PPKN pada Pra siklus**

Pada pembelajaran pra siklus ini guru masih menggunakan metode konvensional

yaitu ceramah dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Jika dilihat dari ketuntasan siswa, maka dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar PPKN Kelas I SDN Cikarang Pra Siklus**

No	Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Tidak tuntas	14	87,5%
2	Tuntas	2	12,5%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel 4 pada pra siklus terdapat 14 siswa (87,5%) yang tidak tuntas dan 2 siswa (12,5%) tuntas. Sehingga pada tahap pra siklus hasil tes belajar siswa masih rendah dengan rata-rata 64. Hal ini dikarenakan permasalahan yang dialami adalah rendahnya pengetahuan siswa kelas I SDN Cikarang tentang simbol dan sila-sila Pancasila.

## B. Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2023 yang berlangsung Siklus II selama 2 Jam Pelajaran, pada pertemuan siklus I ini materi yang berlangsung yaitu mengetahui dan mengenal Pancasila, mengamalkan kegiatan sehari yang berkaitan dengan bunyi Pancasila dan melakukan kegiatan pengibaran berdera merah putih pada hari senin. Proses pembelajaran siklus I menggunakan pembiasaan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Proses pembelajaran diawali dengan guru memberi salam, menyapa siswa (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan siswa, dan lain-lain), serta menyemangati

siswa dengan tepukan, atau bernyanyi. Salah satu siswa memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari.

Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini. Lali guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal, kemudian guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menunjukkan poster Pancasila dan memberi penjelasan tentang Pancasila dalam rangka mengenalkan Pancasila sebagai salah satu simbol negara yang memiliki nilai-nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menunjukkan bendera merah putih dan siswa bernyanyi bersama-sama lagu Garuda Pancasila dan lagu Indonesia raya. Guru memberi penjelasan tentang lagu Garuda Pancasila dan lagu Indonesia raya terutama pada lirik Pancasila, Indonesia kebangsaan ku sebagai pribadi bangsa.

Guru menampilkan cerita bergambar yang termuat pada Lembar Kerja Siswa dan menjelaskan nilai-nilai positif dalam cerita bergambar tersebut. Siswa mengamati gambar dan menyimak apa yang disampaikan oleh

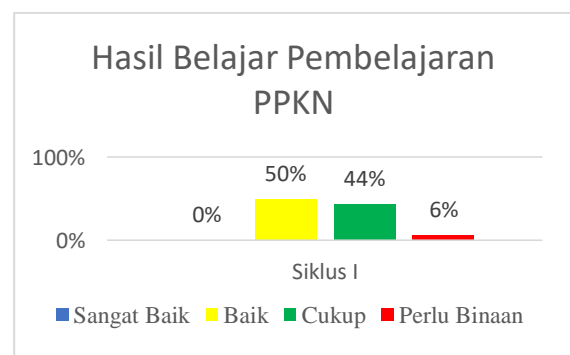
guru. Lalu guru memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk menceritakan kembali cerita bergambar tentang nilai Pancasila. Siswa menceritakan kembali cerita bergambar tentang nilai Pancasila sebagai penguatan elemen kepedulian dan elemen regulasi diri. Siswa bermain “Bola Bekel” secara berkelompok dengan desain komponen permainan modifikasi nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan elemen kolaborasi dan regulasi diri.

Pada kegiatan penutup, siswa membuat resume tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dan siswa menyimpulkan tentang pengenalan Pancasila melalui mendongeng/menceritakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui cerita bergambar. Kemudian guru mengagendakan pekerjaan rumah yaitu membawa LKS untuk berlatih bercerita kepada orang tua/keluarga di rumah tentang nilai-nilai baik Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya. Dan terakhir guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu, Nasional/Daerah dilanjutkan dengan doa, mengucapkan salam. Hasil nilai pada siklus I dideskripsikan pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5. Nilai Hasil Belajar PPKN kelas I SDN Cikarang Siklus I**

No	Interval Nilai	Banyak Siswa	Presentase
1	86-100	0	0%
2	71-85	8	50%
3	61-70	7	43,75%
4	<60	1	6,25%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil interval nilai 86 – 100 sebanyak 0 siswa (0%), interval nilai 71 – 85 sebanyak 8 siswa (50%), interval nilai 61 – 70 sebanyak 7 siswa (43,75%), dan interval nilai <60 sebanyak 1 siswa (6,25%). Pada pembelajaran siklus I ini guru melaksanakan pembelajaran menggunakan pembiasaan penyelenggaraan pendidikan karakter dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan setelah proses pembelajaran terakhir. Adapun presentase hasil belajar dapat dilihat pada diagram perbandingan setiap kategori yang tersaji pada gambar 2 sebagai berikut:



**Gambar 2. Diagram Nilai Hasil Belajar PPKN pada Siklus I**

Pada pembelajaran siklus I ini guru masih menggunakan pembiasaan penyelenggaraan pendidikan karakter dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Jika dilihat dari ketuntasan siswa, maka dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar PPKN Kelas I SDN Cikarang Siklus I**

No	Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Tidak tuntas	8	50%
2	Tuntas	8	50%
Jumlah		16	100%



Berdasarkan tabel 6 pada siklus I terdapat 8 siswa (50%) yang tidak tuntas dan 8 siswa (50%) tuntas. Dapat disimpulkan bahwa pada tahap silus I pembelajaran menggunakan pembiasaan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran materi mengetahui dan mengenal Pancasila, mengamalkan kegiatan sehari yang berkaitan dengan bunyi Pancasila dengan nilai rata-rata 73.

### C. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2023 yang berlangsung Silus II selama 2 Jam Pelajaran, pada pertemuan siklus II ini materi yang berlangsung yaitu menentukan simbol-simbol Pancasila. Proses pembelajaran siklus II menggunakan pembiasaan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Proses pembelajaran diawali dengan Guru menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Siswa berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dipimpin oleh salah satu siswa (*Religijs*). Menyanyikan lagu “Garuda Pancasila” (*Nasionalis*). Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pembiasaan Membaca 15 menit (*Literasi*). Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang subtema sebelumnya (*Apersepsi*). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan hari ini dan manfaat mempelajari pelajaran

yang akan dipelajari pada kehidupan sehari-hari (*Communication*).

Pada kegiatan inti, guru dan siswa menyanyikan lagu “Simbol Pancasila dan Garuda Pancasila”. Lalu Siswa mengamati Video Pembelajaran dan PPT tentang materi simbol-simbol Pancasila. Guru mengemukakan pertanyaan esensial yang bersifat eksplorasi pengetahuan yang telah dimiliki siswa berdasarkan pengalaman belajarnya yang bermuara pada penugasan siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Adapun contoh pertanyaannya yaitu 1. Coba sebutkan bunyi sila ke tiga pada Pancasila ? 2. Yang memiliki simbol padi dan kapas adalah sila ke...?.

Guru mengatur siswa sesuai pembagian kelompok dipertemuan 1 untuk menyiapkan alat dan bahan proyek. Guru mengorganisir siswa untuk menyiapkan alat dan bahan proyek. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa kegiatan proyek dilakukan pada akhir pembelajaran. Sebelum siswa membuat proyek dengan tema menyusun puzzle, guru memberikan penjelasan bagaimana cara mengerjakan LKS. Siswa mengerjakan proyek menyusun gambar puzzle simbol Pancasila. Guru membimbing dan memonitoring siswa dalam kegiatan .

Siswa mempresentasikan hasil proyek dan laporan hasil pengamatan yang dibuat yaitu gambar dekoratif Garuda Pancasila. Guru bersama siswa melakukan diskusi dan refleksi. Hal-hal yang direfleksi adalah kesulitan-kesulitan yang dialami selama menyelesaikan tugas dan cara mengatasinya dan perasaan apa

yang dirasakan pada saat berhasil menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Memberikan tugas rumah berupa LKS menjodohkan simbol yang sesuai dengan sila Pancasila.

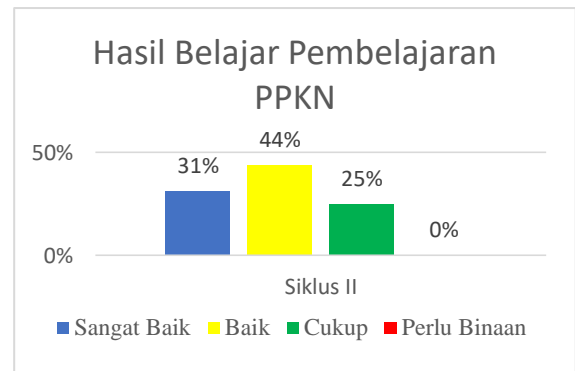
Pada kegiatan penutup, siswa dan guru membuat kesimpulan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru dan siswa melaksanakan refleksi tentang 3 hal yaitu : 1. Apa yang anak-anak pelajari hari ini ? 2. Apa yang anak-anak sukai dalam pembelajaran hari ini ? 3. Apakah ada materi yang belum dipahami ?. Kemudian siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Hasil nilai pada siklus II dideskripsikan pada tabel 7.

**Tabel 7. Nilai Hasil Belajar PPKN kelas I SDN Cikarang Siklus II**

No	Interval Nilai	Banyak Siswa	Presentase
1	86-100	5	31,25%
2	71-85	7	43,75%
3	61-70	4	25%
4	<60	0	0%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil interval nilai 86 – 100 sebanyak 5 siswa (31,25%), interval nilai 71 – 85 sebanyak 7 siswa (43,75%), interval nilai 61 – 70 sebanyak 4 siswa (25%), dan interval nilai <60 sebanyak 0 peserta didik (0%). Pada pembelajaran siklus II ini guru melaksanakan pembelajaran menggunakan pembiasaan penyelenggaraan pendidikan karakter dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan setelah proses pembelajaran terakhir. Adapun presentase hasil belajar dapat dilihat pada diagram perbandingan setiap kategori yang

tersaji pada gambar 3 sebagai berikut:



**Gambar 3. Diagram Nilai Hasil Belajar PPKN pada Siklus II**

Pada pembelajaran siklus II ini guru masih menggunakan pembiasaan penyelenggaraan pendidikan karakter dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Jika dilihat dari ketuntasan siswa, maka dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8. Ketuntasan Hasil Belajar PPKN Kelas I SDN Cikarang Siklus II**

No	Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Tidak tuntas	4	25%
2	Tuntas	12	75%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel 8 pada siklus II terdapat 4 siswa (25%) yang tidak tuntas dan 12 siswa (75%) tuntas. Dapat disimpulkan bahwa pada tahap siklus II pembelajaran menggunakan pembiasaan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran materi mengetahui dan mengenal Pancasila, mengamalkan kegiatan sehari yang berkaitan dengan bunyi Pancasila terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata 82.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama II siklus, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui pembiasaan penyelenggaraan pendidikan karakter dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran PPKN pada materi menentukan simbol-simbol Pancasila di kelas I SDN Cikarang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengukuran yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan dihasilkan nilai rata-rata setiap siklus berbeda dari pra siklus (64), siklus I (73) dan siklus II (82).

Pembiasaan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam setiap siklus memiliki presentase ketuntasan yang berbeda dari pra siklus memiliki presentase tuntas 12,5%, siklus I memiliki presentase 50% dan siklus II memiliki presentase 75%. Setiap siklus mengalami kenaikan presentase ketuntasan dan penurunan dalam jumlah presentase tidak tuntas. Serta ketercapaian dari setiap kategori hasil belajar pembelajaran PPKN siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II sudah menunjukkan peningkatan. Sehingga Pembiasaan penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut dapat menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran PPKN.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan sebagai berikut: 1. Bagi pendidik, terutama guru SDN Cikarang disarankan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui

pembiasaan pendidikan karakter 2. Bagi peneliti, dapat dijadikan referensi untuk memberikan informasi pembiasaan pendidikan karakter untuk meningkatkan pembelajaran di mata pelajaran yang lainnya. 3. Kepada siswa, hendaknya dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar dan juga diharapkan siswa mempunyai karakter yang unggul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K. (2020). Metode Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar (Studi Kasus Di SDIT Bias Assalam Kota Tegal). *Jurnal Persada*, 3(3), 147–152.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 71–84.  
<https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2465>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152.  
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 280–289.
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021>

- Lyesmaya, D. (2016). Pembelajaran Menulis Laporan Pengamatan Dengan Pendekatan Proyek Sebagai Alternatif Pembelajaran IPA dalam Penerapan Kurikulum 2013. *PEDAGOGIK : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *IV*(2), 42–53.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Nurmaulia, A., Maula, L. H., & Lyesmaya, D. (2020). Analisis Muatan Karakter Semangat Kebangsaan Pada Buku Tematik Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Attadib: Journal of Elementary Education*, *4*(2), 12. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i2.822>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, *9*(manager pendidikan), 464–468.
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6307–6312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *16*, 229–238. <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1), 47–58.